

Penggunaan Prosedur Overcorrection Terhadap Perilaku Berlebihan Siswa Autis

Margarice Saroinsong

Kepala Sekolah di SLB Berkas Yosua Kamanta Kab. Minahasa

Email: icesslb73@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 19 November 2020

Direvisi: 23 November 2020

Dipublikasikan: Desember 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4434237

Abstract:

Autism is seen as (1) a psychological developmental disorder and (2) a neurological development disorder that affects the way a person communicates and relates to others around him. This study aims to analyze the effects of using overcorrection strategies with forced movement exercises on three prominent autistic behaviors, particularly handflapping, handmouthing, handclapping and touching objects in a 7-year-old boy with autism in SLB Berkas Yosua Kamanta. The research method used was an experimental single subject research (SSR) inter-behavior design. The results showed a substantial reduction in the three autistic behaviors with the overcorrection procedure. The autistic behavior rate decreased by 80%.

Key words: *autistic behavior, overcorrection procedure*

PENDAHULUAN

Pada tahun 80-an sampai awal tahun 90-an, penyandang autisme sering disebut sebagai "orang aneh" atau "orang gila" karena perilaku yang diperlihatkannya. Kanner pada tahun 1943 pertama kali memperkenalkan istilah autisme dengan *infantile autisme* yang terdapat pada anak-anak tunagrahita (Scheerenberger, 1987). Grossman pada tahun 1983 (dalam Scheerenberger, 1987) menulis tentang *infantile autisme* sebagai kegagalan pengembangan hubungan interpersonal, abnormal dalam bahasa ekspresif dan reseptif, deficit kognitif, berperilaku ritualistik dan kompulsif yang dimulai

pada umur 13 bulan. Pengertian autisme kemudian berkembang.

Chaplin (2001) mengemukakan tiga pengertian autisme yang ditinjau dari segi psikologis, yaitu (1) cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan diri sendiri, (2) menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas, dan (3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri. Sutadi (2002) berpendapat bahwa autisme adalah gangguan dalam perkembangan neurologis berat yang mempengaruhi cara-cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi dengan orang lain di sekitarnya. Beberapa ahli lain sependapat dengan

pengertian autisme sebagai gangguan pada otak, khususnya pada cerebellum yang berfungsi dalam proses sensorik, ingatan, kemampuan berbahasa dan perhatian dan gangguan pada sistem limbic yang merupakan pusat emosi sehingga sukar mengendalikan emosi dan perilaku; seperti mudah mengamuk, sering menangis dan mendadak tertawa (Azwandi, 2005). Jadi, autisme menyangkut perilaku kompleks dipandang dari gangguan psikologis dan gangguan medis yang saling terkait.

Prevalensi autis sifatnya universal. Di Amerika Serikat, prevalensi anak autistik meningkat setiap kuartal dari tahun 1995 (0,6 per 1.000 kelahiran hidup) sampai tahun 2007 (0,1 per 1.000 kelahiran). Pada tahun 2000 terdapat sekitar 425.000 anak autis di bawah umur 18 tahun (Frombonn, <http://autism.blogsome.com>). Di Australia, menurut Autism Association of Australian (2000) terdapat 1 di antara 100 penduduk memiliki karakteristik autistik. Di Indonesia belum ada data yang akurat, namun beberapa sumber seperti Yayasan Autisme Indonesia memperkirakan jumlah anak autis di Indonesia adalah 6.900 dan jumlah ini semakin meningkat dari tahun ke tahun (Purboyo, 2005).

Memperhatikan semakin banyak terdapat anak autis yang berperilaku kompleks di tempat kita, masyarakat, orang tua serta guru prihatin dan mencari upaya-upaya untuk mengenal dan membantu dalam penanganan perilaku autistik (Azwandi, 2005; Handoyo, 2003). Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk menangani perilaku autistik di sekolah dan di klinik adalah strategi overcorrection. Prosedur overcorrection merupakan salah satu prosedur *applied behavior analysis (ABA)* yang dapat digunakan untuk penanganan perilaku autistik (Cooper, dkk. 1987; Sutadi, 2002). Prosedur ini jarang

digunakan pada anak-anak dengan gangguan perilaku ringan tetapi baik digunakan pada anak-anak dengan gangguan perilaku berat (Gaylord-Ross & Volvoet, 1987)

Prosedur overcorrection terdiri dari (1) reinstitutional overcorrection dan (2) praktek positif overcorrection (Foxy & Bartel dalam Cooper, dkk, 1987). Salah satu tipe praktek overcorrection positif adalah *latihan forced movement* (latihan gerakan fungsional). Prosedur overcorrection positif antara lain telah digunakan dengan sukses oleh Savie & Dickie (1987) dalam mengurangi perilaku autistik. Secara umum, prosedur ini menyangkut bantuan kepada anak untuk melakukan satu gerakan ke gerakan berikutnya dengan bimbingan dan fading.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimental *single subject research* (SSR) dengan desain multiple baseline antar perilaku (Tawney & Gast, 1984; Richards & dkk. 1999; Odom, 2005). Subyek penelitian adalah seorang anak yang menurut DSM IV termasuk anak autis dengan perilaku berlebihan yang bersekolah di SLB Berkas Yosua Kamanta. Setting penelitian bertempat di ruang kelas di sekolah ini. Variabel terikat adalah perilaku autistik handflowing, handmouthing, handclapping dan taking objects. Definsi operasional dari (1) handflowing adalah gerakan tangan secara berlebihan dan berulang kali tanpa menyentuh badan, (2) handmouthing adalah gerakan-gerakan tangan ke arah mulut seperti menutupi mulut dengan ke satu atau dua tangan berulang kali, dan (3) handclapping adalah gerakan seperti bertepuk tangan yang dilakukan berulang kali.

Setelah databaseline, guru mengadakan intervensi terhadap perilaku

'handflowing" pada hari ke 4 dengan dengan peringatan verbal dan diikuti dengan 3 menit strategi overcorrection. Guru mengatakan dengan tegas "jangan" atau "tidak" dan membawa anak ke sudut ruangan kelas di mana anak berpraktek overcorrection. Anak disuruh duduk dan dilatih bimbingan fisik, tangan (telapak menghadap ke bawah) di atas meja dan ditutupi longgar dengan sebuah tape. Prosedur ini dilakukan selama 3 menit setiap anak berperilaku handflowing. Anak diberikan pujian verbal (misalnya, Bagus, sebut nama, kamu kerja keras hari ini) dalam selang 3 menit agar ia terus melakukan praktek positif. Setelah 8 sesi baseline, guru mengintervensi perilaku "handmouthing" dengan cara sama seperti pada perilaku handflowing. Pada kegiatan fading, anak hanya diingatkan dengan peringatan verbal, misalnya jika anak melakukan handflowing, guru hanya mengatakan "mulut". Setelah 13 sesi baseline, diadakan intervensi overcorrection pada perilaku handclapping. Urutan kondisi adalah (1) handflowing dengan 3 sesi baseline dan 15 sesi overcorrection; (2) handmouthing, 8 sesi baseline dan 10 sesi overcorrection dan (3) handclapping, 12 sesi baseline dan 6 sesi overcorrection.

HASIL DAN PEMBAHASAN

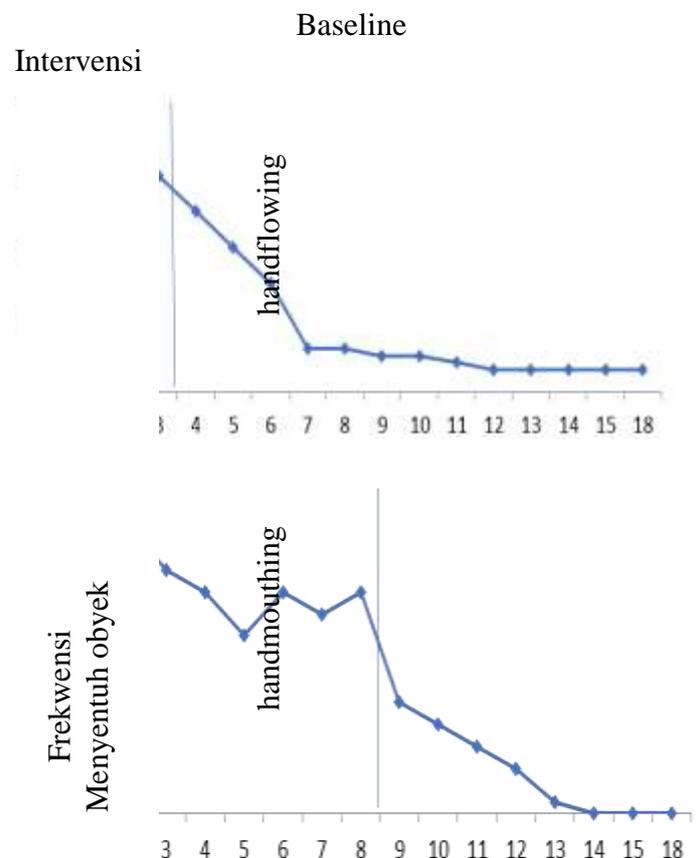
Hasil Penelitian

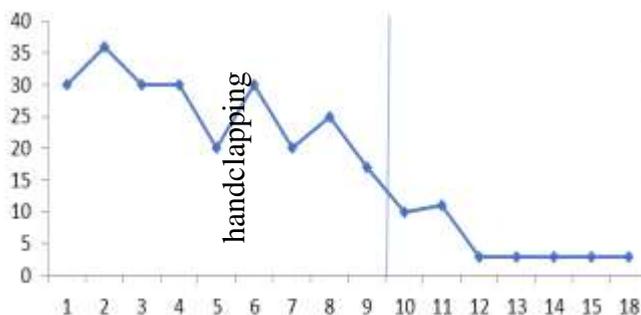
Hasil penelitian menunjukkan pengurangan tiga perilaku autistik yang sustansial sebagai hasil aplikasi strategi overcorrection dan penekanan pada perilaku ke empat tanpa intervensi langsung adalah sebagai berikut:

(1) seri data baseline perilaku handflowing sekitar 32 kali per hari. Kecenderungan data positif (menurun) dan stabil mulai pada sesi ke 7 dengan rata-rata frekuensi perilaku handflowing berkurang 80%. (2) seri data baseline handmouthing sekitar 20

kali per hari. Intervensi overcorrection menunjukkan efek replikasi dengan perubahan level sebesar 20%, (3) seri data handclapping menunjukkan perilaku dengan rata-rata sekitar 16 kali per hari. Kecenderungan perilaku menurun pada sesi 13 dan stabil pada 3 sesi terakhir. Dari ke tiga seri data di atas tidak terdapat data overlapped antar kondisi yang diikuti dengan kecenderungan data dengan level kriteria 80%. Lima pengecekan reliabilitas menghasilkan reliabilitas kesepakatan antar pengamat minimal 80%. Setelah satu minggu penelitian berhenti, anak tetap menunjukkan perilaku autistik yang tidak berarti.

Gambar : Frekuensi Perilaku





PEMBAHASAN

Penggunaan prosedur overcorrection dalam penelitian ini menghasilkan penurunan empat perilaku autistik (handflowing, handmouthing, handclapping dan taking objects) seorang anak autis minimal 80%. Overcorrection dengan menggunakan seperti pada penelitian ini harus dibedakan dengan prosedur pengurangan perilaku lain yang sejenis, misalnya prosedur time out dan latihan kontingensi (Cooper, dkk. 1987: Sulzher-Azaroff, 1991). Dalam penelitian ini terdapat satu variabel saja dalam satu waktu atau kondisi sehingga masalah ini dapat dibatasi. Namun, overcorrection dapat menimbulkan efek sampingan seperti perlawanan anak. Perlawanan (tantrum atau agresif) anak dapat dikurangi dengan cara (1) mengantisipasi bahwa tidak semua anak menuruti instruksi karena prosedur overrection didasarkan pada prinsip hukuman, (2) gunakan prompt verbal suplemen, (3) laksanakan overcorrection secara konsisten dan (4) gunakan prosedur time out dengan singkat dan dilanjutkan dengan praktek overcorrection (Cooper, 1987; Tombokan Runtukahu, 2013). Penelitian ini menggunakan cara pertama dan ke dua yang diperkirakan dapat mengatasi masalah efek sampingan penggunaan prosedur overcorrection.

Penelitian ini menggunakan disain baseline ganda antar perilaku (*baseline design across behaviors*) terhadap empat

perilaku autistik (*handflowing, handmouthing, handclapping*) pada seorang anak laki-laki autis. Meskipun disain penelitian ini memiliki keterbatasan (salah satunya ialah baseline yang panjang), namun jika dibandingkan dengan disain reversal, disain ini dapat dijadikan sebagai paradigma evaluasi dalam setting pendidikan khusus (Dapa dkk, 2019 : Odom, 2005). Data penelitian ini menunjukkan kovariansi antar baseline, seperti yang ditunjukkan dengan adanya transitoris kovariansi pada A2, A3, yang semuanya terjadi secara simultan dengan intervensi yang sama seperti yang terdapat pada seri data pertama. Dianjurkan untuk mengadakan penelitian dengan empat atau lima variabel terikat agar dapat diyakinkan ada efek replikasi.

Perilaku autistik yang diteliti tetap terpelihara setelah seminggu penelitian berhenti, namun belum diteliti apakah efek intervensi dengan prosedur *overcorrection* terhadap tiga perilaku autistik dapat dipelihara terus dan digeneralisasikan pada setting lain (misalnya di rumah, di ruang makan atau di tempat umum).

SIMPULAN DAN SARAN

Jumlah anak-anak autis semakin meningkat di tempat kita dan perlu penanganan terhadap perilaku autistik yang disandangnya, agar mereka dapat mandiri dan berperilaku yang dapat diterima baik oleh orang tua, keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Salah satu upaya yang dapat ditempuh ialah dengan menggunakan prosedur overcorrection. Hasil penelitian ini menunjukkan pengurangan tiga perilaku autistik (*handflowing, handmouthing, handclapping*) yang substansial dengan prosedur overcorrection pada seorang anak autis laki-laki. Setelah seminggu penelitian selesai, anak menunjukkan perilaku autistik yang tidak berarti.

Guru kelas dapat menggunakan prosedur overcorrection dengan disain baseline ganda antar perilaku karena disain ini menyediakan monitoring secara berkesinambungan terhadap tujuan instruksional pengurangan perilaku autistik. Namun guru harus memiliki keterampilan dan pengalaman dalam penggunaan prosedur pada intervensi gangguan perilaku seperti perilaku autistik yang terdapat pada anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- APA 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. DSM IV. Washington DC: APA.
- Azwandi. 2005. *Mengenal dan membantu penyandang autisme*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Dapa, Aldjon dan Kiriweno, Henny. 2019. *Pool Therapy to Reduce Aggressive Behavior of Autistic Children*. Online di <https://www.atlantispress.com/proceedings/icet-19/125926483>.
- Foxx, R. M. & Bechtel, D. R. 1983. Overcorrection: A review and analysis. Dalam S.
- Cooper, J. dkk. 1987. *Applied behavior analysis*. Columbus, Ohio: Merrill Publishing Company.
- Gaylord Ross, R. J. & Volvoet J. F. 1987. *Strategies for educating students with severe handicaps*. Boston : Little Brown & Company.
- Hallahan, D. P. & Kauffman J. E. 2006. *Exceptional learners: Introduction in special education*. NY: Pearson Education Inc.
- Handoyo. 2003. *Autisme: Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, anak autis dan perilaku lainnya*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Odom, S. L. dkk. 2005. Research in special education: Scientific methods and evidence-based practices. *Exceptional Children*. 71(12), 137-142.
- Purboyo. 2005. Jumlah penderita autis melonjak. www.pikiran-rakyat.com.
- Richards, 1999. dkk. *Single subject research in special education and clinical settings*.
- Peeters, Th. 2004. *Autisme: Hubungan pengetahuan teoritis dan intervensi bagi penyandang autis*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sutadi Rudi. 2002. *Autisme dan ABA / metode Lovaas: Dasar-dasar, teknik dan kiat praktis*. Jakarta: KID Autisme
- Tawney. J.W & Gast. D. 1984. *Single subject research in special education*. Columbus, OH: Merrill Publishing Company.
- Tombakan Runtkahu, J. 2013. *Analisis Perilaku Terapan Untuk Guru*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.